

Filsafat dan Teologi

Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia Dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang Arianto, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia

> Mencintai Musuh: Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani Galan Suswardana

Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0 Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon

Iman Di Tengah Penderitaan Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja *Mariano Henryan Nembos*

Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia Paulus Roby Erlianto & Santo

Berteologi Kontekstual dari Mitos Plai Long Diang Yung Yovinus Andinata, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology.f traditions.

PUBLISHER:

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang 65146 Indonesia Telp. 0341 - 552120 Fax. 0341 - 566676

Email: forum_stftws@yahoo.com Website: http://www.forumstftws.org

Editor in Chief

Hendricus Pidyarto Gunawan; (Google Scholar; h-index: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (Google Scholar; h-index: 2); WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang.

Gregorius Tri Wardoyo; (Google Scholar; h-index:); WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (Google Scholar; h-index: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.

Robert Pius Manik; (Google Scholar; h-index:); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.

Benny Phang; (Google Scholar; h-index:); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.

William Chang; (Google Scholar; h-index: 5); Widya Darma University, Pontianak.

Kristianus Atok; (Google Scholar; h-index: 3); STAKATN,

Matias Daven; (Google Scholar; h-index: 1); STFK Ledalero.

Agustinus Wisnu Dewantara; (Google Scholar; h-index: 13); Widya Yuwana University, Madiun.

Carolus Borromeus Mulyatno; (Google Scholar; h-index: 4); Sanata Dharma University, Yogyakarta.

Laurentius Tinambunan: (Google Scholar; h-index:); STFT Pematang Siantar.

Muji Kartika Rahayu; (Google Scholar; h-index: 4); Brawijaya University, Malang.

Nikasius Jatmiko; (Google Scholar; h-index: 2); Parahyangan University, Bandung.

Shelomita Selamat; (Google Scholar; h-index:); Santi Buana

Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.

Dr. I Ketut Gegel; (Google Scholar; h-index: 1); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Forum Filsafat dan Teologi

Author Guidelines

- 1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
- 2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
- 3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
- 4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
- 5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
- 6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
- 7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
- 8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
- 9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

- 1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.
 - E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
- 2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
- 3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
- 4. The preferred format for submissions is MS-Word.
- 5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

FORUM

ISSN 0853 - 0726 Vol. 50 No. 2 / 2021 Hal. 113 - 222

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia		
dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang	110	100
Arianto, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia	113 -	130
Mencitai Musuh:		
Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani		
Galan Suswardana	131 -	150
Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0		
Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon	151 -	161
Iman Di Tengah Penderitaan Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja		
Mariano Henryan Nembos	162 -	173
Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia		
Paulus Roby Erlianto & Santo	174 -	198
Berteologi Kontekstual dari Mitos Plai Long Diang Yung		
Yovinus Andinata, A. Denny Firmanto, Nanik Wijiyati A	199 -	216
TELAAH BUKU		
Sketsa Memahami Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi) - Gregor Neonbasu SVD, Ph.D.		
Benedictus Hasan	217 -	222

PENGARUH IMAN TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI; REFLEKSI KRITIS IMAN TERHADAP REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hendra Paulinus Simbolon dan Rori Prima Dani Simbolon¹

Abstrak

Tujuan paper ini adalah untuk melihat Peranan Iman dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal ini dikarenakan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan perubahan yang cukup besar bagi masyarakat. Perubahan itu tidak hanya dibidang fisik belaka yakni mempercepat dan membantu manusia untuk mengerjakan tugas dan menunjang profesionalisme tetapi juga dalam bidang rohaniah dimana manusia dapat mengaggap dia adalah segalanya. Metodologi yang dipakai dalam paper ini adalah Analtis Deskriptif . Dimana melakukan pembacaan kritis atas sumber-sumber yang diperoleh dari riset kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari paper ini menunjukkan bahwa adanya perubahan mendasar yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Perkembangan pertama menghadirkan revolusi dalam hidup manusia dimana revolusi itu dimulai dari revolusi 1.0 - 4.0 pada saat ini. Perkembangan itu juga menjadikan manusia memiliki pandangan yang berbeda mengenai siapakan dirinya dan siapakah tuhannya atau dalam hal religiusitas. Terakhir perubahan ini menyebabkan manusia mempertanyakan keimanan dirinya. Hal inilah yang menyebabkan posisi iman berpengaruh terhadap manusia.

Kata Kunci: Perubahan, Iman, Pengetahuan, Akal budi, Religiusitas.

1. Pendahuluan

Manusia hidup dalam dunia yang terus berubah. Perubahan pun terjadi demikian cepatnya, sehingga sering kali tidak tersusul oleh orang-orang yang mau mempelajarinya. Perubahan yang cepat itu dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perkembangan IPTEK dan

¹ Keduanya merupakan mahasiswa STFT WIdya Sasana jurusan Filsafat Keilahian semester tiga.

² Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia untuk mempermudah berbagai kegiatan yang dilakukan, dan pada gilirannya mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

perubahan gaya hidup sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap manusia terhadap agama terkhusus terhadap imannya. Pertanyaan mengenai peran dan fungsi agama mulai menguat. Hal ini dikarenakan tidak jarang agama menjadi sangat gagap mengantisipasi kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK dapat menyebabkan manusia modern bersikap sedemikian optimis dan yakin dapat menerangkan segala fenomena alam secara rinci, ilmiah dan rasional. Fakta telah membuktikan bahwa teknologi yang merupakan implikasi dan aplikasi dari ilmu pengetahuan, telah memberi sumbangan dan kemudahan yang jelas bagi kemajuan.

Perkembangan IPTEK merupakan penghadiran paling jelas akan kehendak dan kekuatan manusia sebagai tuan atas alam semesta dan hidupnya.³ Keberhasilan IPTEK dalam memecahkan berbagai persoalan hidup menyadarkan manusia akan otonomi dan daya kemampuannya sendiri. Banyak orang modern merasa tidak memerlukan campur tangan yang ilahi untuk memecahkan persoalan hidup di dunia ini. Bahkan, tidak sedikit orang yang secara terus terang menyangkal yang ilahi karena menganggap bahwa yang ilahi itu hanyalah khayalan manusia. Manusia yang secara diam-diam atau terang-terangan meninggalkan Allah telah merasuk suatu agama baru, yaitu keyakinan terhadap teknologi mutakhir yang menjamin adanya masa depan yang lebih cerah. Bahkan di negera-negara maju seperti Eropa, agama tidak lagi diminati oleh mayoritas warga negara.⁴ Bagi orang beriman, fenomena ini tentu menggelisahkan dan menjadi tantangan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.

Perkembangan IPTEK adalah kenyataan yang bersifat ambivalen. Di satu pihak, IPTEK membantu manusia untuk mengembangkan kehidupan individu-individu dan bersama: tansportasi, komunikasi-multimedia, peningkatan sarana dan mutu pendidikan, dan lain-lain. Di lain pihak, tak dapat dipungkiri bahwa IPTEK juga berpotensi besar terhadap penghancuran hidup dan alam semesta. Keganasan senjata nuklir dan bom adalah bagian kecil dari akibat negatif dari perkembangan IPTEK yang secara kasat mata bisa kita lihat. Selain itu, polusi udara dan air serta kerusakan/kehancuran alam semesta (hutan) yang dari tahun ke tahun sungguh semakin mengerikan adalah akibat negatif dari perkembangan teknologi dan industrialisasi serta ambisi manusia untuk menguasai (mengeksploitasi) alam semesta.

Oleh karena itu polemik tentang iman dan kemajuan teknologi sudah sering terjadi, dan peristiwa demikian tergambar sebagai pertempuran antara kelompok intelektual, yang memiliki nalar dan pemikiran luar biasa di atas rata-rata kemampuan pikir manusia pada umumnya. Para pemuja iptek yang

³ Carson, D.A. dan John D. Woodbridge (ed.), *God And Culture*, (Jakarta: Momentum, 2002), 55.

⁴ Heath, W. Stanley, "Faith And Science", (Diktat Kuliah, Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1990), 36.

berhasil membuktikan persepsi-persepsi ini, seakan membuka jalan bagi para pribadi beriman untuk keluar dari pandangan iman yang mereka anut selama ini. Sudah tentu pandangan atau teori bik-bang ini, dengan sendirinya akan bertentangan dengan iman serta kepercayaan Gereja Katolik, yang mengimani kisah penciptaan alam raya sebagai hasil ciptaan Tuhan yang Maha agung. Berdasarkan polemik tersebut, lantas timbul beberapa pertanyaan apa sebanarnya iman itu?, apa hubungan iman dengan pengetahuan dan akal budi? Lantas bagaimana iman dapat selaras dengan perkembangan teknologi sehingga terjadi kesinambungan antara iman dan teknologi?

1. Apa itu Iman?

Imanmerupakan hubungan pribadi manusia dengan Allah. Iman sebagai keutamaan adikodrati adalah anugerah cuma-cuma dari Allah dan tersedia bagi semua orang yang dengan rendah hati mencarinya.⁵ Isi iman Kristiani adalah Allah yang masuk dalam sejarah umat manusia secara istimewa yakni dalam pewahyuan diri-Nya mulai dari panggilan Abraham dan mencapai puncaknya dalam peristiwa Kristus yang menjadi manusia.⁶ Yesus Kristus merupakan pusat iman Kristiani. Maka iman ialah jawaban manusia terhadap Yesus yang adalah Sabda.

Tindakan iman ialah tindakan dari intelek manusia.⁷ Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat.⁸ Kebenaran ilahi yang diterima oleh intelek ini berakar dalam pengalaman insani. Iman menjadi rasional karena bersentuhan dengan pengalaman insani. Iman Kristiani adalah sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, namun dengan tetap menjaga unsur misteri yang ada dalamnya. Iman yang rasional tidak berarti selalu dapat dibuktikan secara ilmiah, karena iman tetap menyimpan misteri yang begitu besar di dalamnya, yang tidak dapat dipahami oleh akal budi manusia. Iman dipertanggungjawabkan melalui pengalaman hidup. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang beriman dengan sungguh-sungguh, manusia harus mengenal dan tahu kepada siapa ia beriman.

2. Manusia sebagai Makhluk Berakal Budi

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna karena merupakan citra Allah sendiri. Sebagai citra Allah, manusia memiliki dalam dirinya pengetahuan akan Allah. Allah menaruh di dalam diri manusia pengetahuan yang tertuju kepada-Nya. Allah menganugerahkan akal budi bukan tanpa

⁵ Katekismus Gereja Katolik, (Ende: Nusa Indah, 1983), Art. 28.

⁶ Paulinus Yan Olla, "Teologi Fundamental" (Diktat, Malang: STFT Widya Sasana, 2017), 1.

⁷ Paulinus Yan Olla, "Teologi Fundamental", 1.

⁸ Katekismus Gereja Katolik, Art. 155.

alasan. Allah memberi manusia instrumen utama, yakni akal budi, untuk mengenali-Nya. Akal budi yang dimiliki oleh manusia memampukannya untuk mengenal yang baik dan buruk. Dan, hakikat akal budi adalah keterarahannya kepada Sang Pencipta, yaitu Dia yang mahabaik. Dengan akal budi ini bukan hanya sebuah keterarahan dan pengenalan yang didapat oleh manusia melainkan juga kesatuan dengan Sang Pencipta. Manusia menjalin kesatuan dengan Sang Pencipta melalui akal budi.

Akal budi menjadikan manusia sebagai makhluk yang rasional, di samping sebagai makhluk religius. Akal budi memampukan manusia untuk bertanya. Manusia mempertanyakan dirinya, keberadaannya, dan dunianya, mungkin juga Tuhannya. Manusia lapar akan kebenaran dan terus mencari. Ketika manusia berhenti bertanya, saat itu pula eksistensinya sebagai manusia hilang. Manusia, dalam arti tertentu, menyangkal eksistensinya dengan berhenti bertanya.

3. Keterbukaan Akal Budi Bagi Iman

Iman dan akal budi, menurut Karl Rahner, memiliki relasi yang ditandai dengan keterbukaan akal budi terhadap iman. Gagasanini merupakan buah karya Rahner. Rahner menunjukkan hakikat manusia sebagai "pendengar Sabda" yang secara bebas memasang telinga budinya untuk mendengar sabda yang dari pihak Allah juga datang secara bebas dalam bentuk perkataan manusiawi. Rahner menunjukkan adanya kemungkinan bagi manusia untuk mengenal Sang Pengada. Manusia dengan akal budinya memiliki keterbukaan terhadap iman, khususnya Sabda Allah, jika Dia berkenan mewahyukan diri. Gagasan mengenai keterbukaan akal budi terhadap Sabda ini dibagi dalam tiga bagian.

3.1. Hubungan timbal-balik antara hal "mengada" dan akal budi

Suatu yang ada mengambil bagian dalam hal mengada. Mengadatidak hanya berarti "terdapat" atau "hadir", tetapi juga keseluruhan sifat dan kodrat yang menyebabkan ada melaksanakan dirinya dengan cara tertentu. Yang dapat mengadakan pertanyaan tentang ada ialah manusia. Bertanya tentang ada mengandaikan manusia telah memiliki sebuah prapengertian tentangnya yang tentu saja bersifat kabur dan samar. Hal itu membuat manusia terdorong untuk bertanya dan mencari penjelasan lebih lanjut. Dengan bertanya tentang ada, tampak sebuah hubungan tertentu antara manusia dan ada.

154

⁹ Kasdin Sihotang, Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 19.

¹⁰ Karl Rahner adalah seorang Yesuit yang secara langsung ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII sebagai seorang teolog Konsili Vatikan II. Adapun pembahasan pada bagian ini disadur dari Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 95-107.

Ada memiliki hakikat sebagai yang dapat dikenal. Setiap ada memiliki dari dirinya kemungkinan untuk dikenal, dinyatakan, dan dikatakan. Dengan kata lain ada terarah pada akal budi. Di sisi lain, manusia secara hakiki terarah kepada ada dengan begitu saja. Manusia dengan sendirinya mampu mengenal ada dan bagaimana ada itu mengada. Manusia mampu mengenal bukan hanya yang paling konkret dan khusus, tetapi juga yang paling abstrak dan umum. Manusia sebagai makhluk berbudi mampu bertransendensi ke arah ada begitu saja. Ketika melihat sebuah objek, manusia bisa melampaui objek itu menuju yang absolut. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk berakal budi memiliki keterbukaan terhadap hal-hal yang absolut. Keterbukaan ini tidak terbatas pada aspek tertentu dalam realitas, melainkan bersifat tak terbatas. Maka, manusia dengan akal budinya telah terarah kepada 'Ada yang mutlak'. Ada akhirnya mempunyai suatu pengenalan yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk rohani.

3.2. Kebebasan Sang Pemberi dan si penerima wahyu

Manusiabertanya tentang ada didorong oleh prapengertian tentangnya. Manusia dalam hidupnya tidak bergaul dengan ada secara penuh melainkan hanya dengan salah satu atau beberapa perwujudannya dalam ada ini dan ada itu yang terbatas (aksidental). Pertanyaan tentang ada yang tak terbatas itu menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kepenuhan ada. Bertanya tentang ada merupakan tanda kontingensi manusia. Dengan bertanya, manusia mengakui keterlemparannya dari dunia. Manusia memiliki cahaya yang bercampur dengan kegelapan. Manusia memang ada, namun bukan secara niscaya melainkan kebetulan, artinya manusia dapat juga tidak ada.

Kepenuhan ada hanya dimiliki oleh Allah. Dia adalah ada yang murni, tak tercampur dengan tiada, absolut, dan niscaya. Allah tidak tercampur dengan gelap, dalam Allah hanya ada cahaya. Allah adalah kebenaran sendiri karena memiliki kepenuhan ada. Oleh karena itu, Allah yang tidak ada kegelapan di dalam-Nya dan yang ada secara niscaya pada prinsipnya dapat dikenal dengan sepenuh-penuhnya. Allah tidak perlu bertanya sebab dalam diri-Nya terdapat kepenuhan ada. Semua itu berarti Allah adalah roh sempurna, roh belaka, roh murni, dan subjektivitas.

Subjektivitas hanya dapat dikenal jika Allah sudi memperkenalkan diri pada manusia. Hanya dengan cara itu manusia mampu mengenal Allah. Dalam arti tertentu Allah telah memperkenalkan diri kepada manusia dengan bebas ketika menjadikan manusia dan alam raya. Hanya saja Allah belum mewahyukan diri sehabis-habisnya. Bagi manusia yang bertanya-tanya itu, Allah tetap tinggal dalam ketersembunyian-Nya. Dari pihak manusia sudah ada kemungkinan pasif untuk menerima wahyu sekiranya Allah sudi mewahyukan diri secara khusus. Maka, pewahyuan diri secara lanjut oleh Allah kepada manusia bukanlah hal yang mustahil.

Di sisi lain, manusia juga memiliki kebebasan dalam penerimaan wahyu. Pewahyuan Allah yang secara bebas itu juga ditanggapi oleh manusia secara bebas. Subjektivitas manusia, berbeda dengan Allah, terletak pada yang material. Artinya, manusia hanya bebas mengambil sikap terhadap hal-hal yang terbatas saja. Lantas, apakah manusia juga bebas bersikap terhadap Allah? Rahner menjawab, keputusan yang diambil terhadap hal-hal yang terbatas selalu merupakan keputusan bebas yang diambil terhadap Yang-Tak-Terbatas dan Yang Absolut. Hal ini bertolak dari hakikat manusia yang mampu mengenal objek yang absolut dan tak terbatas sebagai horison yang melatarbelakangi objek yang terbatas. Afirmasi terhadap yang absolut terjadi secara tidak langsung. Dengan demikian keterbukaannya terhadap Allah tidak menghilangkan kebebasannya. Manusia, sebagai roh yang terbatas, dengan keputusan bebas menghadap Allah yang bebas untuk mewahyukan diri lebih lanjut atau tidak berbuat demikian.

3.3. Wahyu berupa tanda: perkataan dan perbuatan menyejarah

Pemberian wahyu dari pihak Allah dan penerimaannya oleh manusia, jika terjadi, akan berlangsung dalam tanda. Tanda yang paling sesuai dengan kodrat manusia adalah perkataan yang menyejarah. Dalam perkataan terdapat penegasan tentang ada yang terbatas pada yang duniawi. Namun, tidak hanya berhenti di situ saja, perkataan juga tepat untuk mengungkapkan apa yang berada di luar cara berada makhluk ciptaan. Pengetahuan akan yang ekstra-duniawi ini diperoleh dengan jalan penyangkalan terhadap cara berada makhluk ciptaan. Dengan jalan penyangkalan tersebut, manusia mampu mengetahui betapa Allah berada dengan cara yang jauh mengungguli ciptaan. Dengan demikian Allah diwahyukan dengan perantaraan perkataan.

Pewahyuan melalui perkataan ini bersifat historis. Maka manusia harus mengarahkan perhatiannya kepada sejarah umat manusia untuk dapat menjumpai wahyu Allah yang khusus itu. Manusia harus memperhatikan sejarah bangsa manusia sambil memasang telinga kalau-kalau wahyu Allah yang adikodrati datang secara menyejarah dalam perkataan manusia.

Dari pemikiran Rahner di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dengan akal budinya terbuka untuk menerima Allah. Akal budi secara hakiki membawa manusia kepada pemahaman dan iman akan Allah. Manusia dengan demikian adalah dia yang dalam sejarahnya memasang telinga (akal budinya) untuk mendengar sabda Allah dengan bebas. Hal ini memperoleh penegasan dalam pertautan antara iman dan pengetahuan yang dimulai oleh Paulus dan terus berlanjut hingga saat ini. Manusia dengan akal budinya berusaha mengenal yang diimaninya.

4. Relasi Iman dan Pengetahuan

Iman dan pengetahuan merupakan pilar utama bagi manusia dalam

usaha mengenal Yang Ilahi. Allah yang mahabesar sudi menjadi manusia dan tinggal di dunia. Allah datang supaya berinteraksi secara langsung dengan manusia. Dengan itu Allah mengundang manusia untuk mau memahami-Nya. Manusia yang dianugerahi akal budi diundang oleh Allah untuk mengenal diri-Nya dengan lebih intens. Dalam pembukaan Ensiklik Fideset Ratio, Santo Yohanes Paulus II menuliskan, iman kepercayaan dan akal budi menyerupai dua sayap yang menjadi sarana roh manusia naik untuk mengkontemplasikan kebenaran; dan Allah telah menaruh dalam hati manusia keinginan untuk mengetahui kebenaran. Manusia sebagai makhluk spiritual memiliki anugerah terbesar dari Allah, yaitu akal budi. Dengan kata lain, manusia memiliki dalam dirinya 'paket komplit' dari Allah sendiri untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah menanamkan dalam hati manusia kerinduan akan diri-Nya dan memberi sarana untuk memuaskan kerinduannya akan Sang Ilahi. Santo Agustinus menyatakannya dengan sangat indah, "Betapa besar dan sungguh agunglah Engkau, ya Allah... Engkau telah menciptakan kami untuk Diri-Mu, dan tidak tenanglah hati kami sampai kami beristirahat dalam Engkau".11

Apakah akal budi saja mampu membawa manusia pada Sang Kebenaran Sejati? Tidak. Sejarah membuktikan bahwa banyak manusia yang tidak sampai pada Sang Kebenaran. Bahkan, tidak sedikit manusia yang menyangkal eksistensi Tuhan (atheis). Manusia dari dirinya sendiri tidak mampu meraih Kebenaran itu. Santo Agustinus menyatakan bahwa manusia membutuhkan iman. Iman adalah hadiah dari Allah. Iman dan pengetahuan selalu mewarnai peziarahan manusia dalam menggapai Sang Ilahi.

5. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan dampaknya

Sepanjang sejarah, teknologi telah menjadi kekuatan pendorong perubahan. Perubahan dalam artian ini mengatikan bahwa ada yang berubah dan ada yang tetap.¹³ Dimana perubahan yang terjadi Dari jenis teknologi yang mengandalkan tenaga manusia dan alam (air dan angin) berkembang menjadi teknologi televisi. Lalu berkembang lagi menjadi teknologi internet, bahkan kini sampai *Artificial Intelligence* atau *Machine Learning*. Akan tetapi perubahan tersebut semata-mata tidak bisa mengubah keinginan hati manusia. Perubahan dalam bidang teknologi tersebut hanya sebatas artificial belaka. Hal ini disebabkan hati manusia tetap tertuju kepada Kebaikan yang hakiki. Dengan kata lain terdapat religuisitas dan aku dalam perkembangan teknologi yang terjadi.

Religuisitas bukanlah rasa dalam maksud sekedar berhubungan dengan

¹¹ KGK, art. 15.

¹² Paulinus Yan Olla, Op.Cit., 17.

¹³ Armada Riyanto, "Metafisika" (Diktat STFT Widya Sasana, 2007), 62.

perasaan. Religiusitas lebih memaksudkan sebuah relasi. ¹⁴ Dimana relasi ini bukan relasi yang bisa dirasakan, diukur, dikategorikan sebagai relasi badaniah. Kebalikannya, relasi ini seakan berada dalam wilayah "rohani yang menjadi urusan jiwa atau kesadara aku. ¹⁵ Hal ini disebabkan perubahan – perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi hanya untuk kepentingan fisik belaka tidak sampai kepada kebutuhan batin. Perkembangan yang jika difokuskan begitu saja akan penyebabkan rasa dingin dan hampa pada manusia.

Perkembangan teknologi selalu berdampak atas hadirnya sebuah revolusi. Revolusi yang dapat merubah tatanan hidup manusia tidak hanya dalam bidang sosial tapi juga dalam bidang spiritualitas terlebih dalam hal keimanan. Dalam sejarahnya, perkembangan teknologi dimulai dari revolusi 1.0 dimana tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin (tenaga uap). Dilanjutkan dengan revolusi 2.0 dimana mesin digantikan dengan *elekticity* (tenaga listrik). Kemudian, revolusi 3.0 dimana tenaga listrik digantikan dengan komputerisasi hingga akhirnya zaman sekarang revolusi 4.0, dimana semua bidang menjadi arena digitalisasi dengan kecepatan internet. Pada akhirnya Semua hasil teknologi abad 21 tersebut merupakan rahmat yang patut kita syukuri, tetapi juga bisa menjadi kekuatan yang destruktif apabila manusia tidak menempatkan dalam konteks nilai-nilai. Semakin canggihnya teknologi yang berhasil dikembangkan dan dibuat oleh manusia, semakin urgen manusia mengembangkan dan mendasarkan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai rohani (spiritualitas) yang otentik. Tetapi nilai-nilai rohani tidak lahir di ruang kosong. Nilai-nilai rohani seharusnya memiliki pijakan yang kokoh.

6. Refleksi Kritis Iman terhadap Perkembangan Teknologi

Agama dan keyakinan iman tidak perlu dipertentangkan dengan perkembangan IPTEK. Manusia beragama dan manusia IPTEK adalah makhluk yang sama sebagai cipataan Tuhan, penghuni alam semesta ini. Keyakinan iman seharusnya memberi pencerahan bagi pengembangan IPTEK agar manusia tetap menyadari keterbatasannya. Sehebat apapun manusia dan IPTEK yang dikembangkan, ia tidak mampu menguak semua misteri kehidupan dan alam semesta ini. Kegagalan IPTEK untuk menjelaskan peristiwa kehidupan dan berbagai peristiwa alam semesta juga tidak perlu membuat manusia merasa pesimis terhadap hidup dan masa depannya. Manusia tidak hanya bisa belajar dari segala potensi dirinya yang mendatangkan optimisme. Ia juga bisa belajar dari kegagalannya dan memaknai keterbatasannya untuk menegaskan bahwa ada kuasa adi kodrati yang terlibat dalam sejarah hidup manusia.

¹⁴ Armada Riyanto, Aku & Liyan Kata Filsafat dam Sayap, (Malang, Widya Sasana Publication, 2011), 6.

¹⁵ Armada Riyanto, Relationalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: aku, teks, liyan dan fenomen, (Kanisius, Yogyajarta, 2021), 238.

Di tengah perkembangan IPTEK, keimanan justru ditantang menegaskan kekhasan refleksi dan sumbangannya bagi perkembangan peradaban umat manusia. Usaha manusia untuk mengembangkan IPTEK tetap mempertimbangkan perkembangan keutuhan pribadi manusia dengan segala dimensi yang dimilikinya. Kesadaran akan multidimensionalitas ini menyadarkan bahwa baik IPTEK maupun agama perlu terus menerus berdialog satu sama lain dan berdialog dengan kenteks hidup manusia serta kekuatan adikodrati yang membimbing manusia menuju perwujudan dirinya secara utuh.¹⁶

IPTEK yang mengisolasi diri dari refleksi iman hanya akan membimbing manusia pada orientasi hidup yang sifatnya sementara dan sesaat belaka. Sebagai konsekuensinya, dinamika hidup manusia akan memproduksi peradaban dan mentalitas yang cenderung konsumtif, materialistis dan hedonis. Maka, IPTEK yang menolak refleksi iman akan memproduksi kultur kehidupan yang dangkal dan berpotensi menumbuhkan degradasi moral serta nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya, agama dan iman yang mengisolasi diri dari perkembangan IPTEK akan berhenti pada perumusan norma-norma yang keras dan praktik-praktik kultis yang membebani serta tidak memberi pencerahan terhadap hidup nyata. Akibatnya, penghayatan agama akan menjadi formalistik, buta dan kurang peduli terhadap persoalan nyata serta menghalalkan berbagai cara irrasional (termasuk kekerasan) untuk membela"keangkuhan" institusi agama tersebut. Dengan kata lain, agama tanpa refleksi kritis ilmiah (ilmu) dapat menjerumuskan kaum beriman dalam lembah penyembahan berhala yang pada gilirannya berakhir pada fundamentalisme. Selanjutnya, campur tangan agama dan iman adalah masukan yang hakiki bagi IPTEK karena refleksi iman membantu manusia untuk membimbing hidupnya pada makna bagi kehidupan yang menyeluruh. Refleksi agama dan iman membantu untuk menyingkapkan makna kehadiran Tuhan sebagai dimensi yang paling dasar peradaban manusia

Penghayatan iman secara kritis dan bertanggungjawab merupakan konsekuensi logis dan niscaya bagi manusia sebagai makhluk berakal budi.Rasionalita iman bukan pertama-tama menyangkut penjelasan seluruh aspek iman melainkan pertanggungjawaban terhadap motivasi atau alasan beriman di tengah situasi dan persoalan nyata kehidupan manusia. ¹⁷ Jadi yang dimaksud dengan rasionalitas iman adalah refleksi pengalaman dalam terang iman yang dikomunikasikan kepada orang lain sebagai bentuk pertanggungjawaban iman. Mengembangkan refleksi iman yang kontekstual merupakan upaya untuk menjadikan agama relevan dan signifikan. Refleksi iman yang kontekstual merupakan dinamika untuk menghadirkan agama

¹⁶ M. Pellerey, Spiritualita' e educazione", Orinetamenti Pedagogici, LIX (2, 2002), 43-44.

¹⁷ Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" tentang Gereja Dalam Dunis Modern, Dokpen KWI, Obor, Jakarta,16.

bukan hanya dalam dogma-dogma beku melainkan dalam kualitas nilai yang unggul dalam wajah kasih, persaudaraan, solidaritas/kesetiakawanan dan perjuangan untuk mengembangkan hidup manusia. Dengan demikian, agama tidak terjebak dalam retorika dogmatis (politis) dan berkutat dalam aktivitas kultis melainkan menghadirkan ungkapan iman (kultis) dan ajaran (dogma) di dalam komitmen (spiritualitas) yang membumi dan memerdekakan manusia dari belenggu-belenggu peradaban yang mementingkan hal-hal superfisial.

Iman memberi pencerahan untuk merefleksikan perkembangan IPTEK secara lebih mendalam. Iman membantu manussia untuk melihat kualitas IPTEK bukan hanya diukur dari nilai-nilai pragmatis instrumental demi kesejahteraan ekonomis dan sosial melainkan juga dari nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. IPTEK yang berkualitas tampak dari sumbangannya dalam mewujudkan penghargaan terhadap martabat manusia, penegakan keadilan, pengembangan solidaritas sosial dan persaudaraan, terwujudnya perdamaian, tersedianya ruang lingkup dan sarana untuk mengembangkan pendidikan yang membentuk karakter pribadi, dan terjaminnya kesejahteraan sosial. 18 Dalam kaca mata iman kontekstual, IPTEK bukan menjadi tujuan akhir dari perkembangan peradaban manusia melainkan harus ditempatkan sebagai sarana dan jalan untuk mengekspresikan potensi-potensi manusiawi dan mengembangkan keutuhan pribadi manusia.

7. Kesimpulan

Iman merupakan hubungan pribadi manusia dengan Allah. Iman sebagai keutamaan adikodrati adalah anugerah cuma-cuma dari Allah dan tersedia bagi semua orang yang dengan rendah hati mencarinya. Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat. Kebenaran ilahi yang diterima oleh intelek ini berakar dalam pengalaman insani. Iman menjadi rasional karena bersentuhan dengan pengalaman insani.

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna karena merupakan citra Allah sendiri.Akal budi menjadikan manusia sebagai makhluk yang rasional, di samping sebagai makhluk religius.Iman dan pengetahuan merupakan pilar utama bagi manusia dalam usaha mengenal Yang Ilahi. Allah yang mahabesar sudi menjadi manusia dan tinggal di dunia. Allah datang supaya berinteraksi secara langsung dengan manusia. Dengan itu Allah mengundang manusia untuk mau memahami-Nya. Manusia yang dianugerahi akal budi diundang oleh Allah untuk mengenal diri-Nya dengan lebih intensManusia dari dirinya sendiri tidak mampu meraih Kebenaran itu. Santo Agustinus menyatakan bahwa manusia membutuhkan iman. Iman adalah hadiah dari

160

¹⁸ A. Sudiarja, "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah", Basis 07-08 (JuliAgustus 2003) Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi", Orientasi Baru (1994)., 142-143.

Allah. Iman dan pengetahuan selalu mewarnai peziarahan manusia dalam menggapai Sang Ilahi.

Iman memberi pencerahan untuk merefleksikan perkembangan IPTEK secara lebih mendalam. Iman membantu manussia untuk melihat kualitas IPTEK bukan hanya diukur dari nilai-nilai pragmatis instrumental demi kesejahteraan ekonomis dan sosial melainkan juga dari nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. IPTEK yang berkualitas tampak dari sumbangannya dalam mewujudkan penghargaan terhadap martabat manusia, penegakan keadilan,

Daftar Pustaka

- D.A.Carson dan John D. Woodbridge (ed.), *God And Culture*. Jakarta: Momentum. 2002.
- Heath, W. Stanley, "Faith And Science". Diktat Kuliah, Bandung: Institut Alkitab Tiranus. 1990.
- Yan Olla, Paulinus "Teologi Fundamental". Diktat, Malang: STFT Widya Sasana. 2017.
- Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah. 1983.
- Sihotang, Kasdin. Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Syukur, NicoDister, Filsafat Agama Kristiani. Yogyakarta: Kanisius. 1985.
- Riyanto, Armada. "Metafisika" (Diktat STFT Widya Sasana, 2007.
- Riyanto, Armada. Aku & Liyan Kata Filsafat dam Sayap. Malang, Widya Sasana Publication. 2011.
- Riyanto, Armada. Relationalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: aku, teks, liyan dan fenomen. Kanisius, Yogyajarta. 2021.
- M. Pellerey, Spiritualita' e educazione". Orinetamenti Pedagogici, LIX (2, 2002).
- Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" tentang Gereja Dalam Dunis Modern, Dokpen KWI, Obor, Jakarta. 1983.
- A. Sudiarja, "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah", Basis 07-08 (Juli Agustus 2003) Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi", Orientasi Baru (1994).